

Norma-Norma Di Kampung Naga Sebagai Bahan Pembelajaran Sainstifik Bahasan Norma Dan Keadilan Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan Tingkat SMP/MTS

Itok Dwi Kurniawan ^{a,1}, Suyatno ^{b,2}, Ahmad Arif Fadilah ^{c,3}

^{a,b} Universitas Sebelas Maret, Surakarta

^c Universitas Muhammadiyah Tangerang, Tangerang

¹ itokdwikurniawan@staff.uns.ac.id*

*korespondensi penulis

ABSTRAK

Kita hidup di masyarakat dengan berbagai aturan yang disebut norma. Bentuk norma pokok adalah norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Pembelajaran tentang norma sangat penting untuk meningkatkan kebajikan perilaku siswa. Karena itu, pembelajaran norma tidak bisa hanya diajarkan, tetapi juga harus dipraktikkan. Meskipun demikian, pembelajaran norma bisa diajarkan dengan model saintifik pada amata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan Tingkat SMP/MTS yang bersintak: mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Metode Penelitian yang dipakai adalah empiris. Kesimpulan yg diambil Pembelajaran saintifik tentang norma tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar secara mental dan sosial. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan juga pengalaman hidupnya sehingga akan selalu menaati norma yang berlaku di masyarakat.

ABSTRACT

We live in a society with various rules called norms. The main forms of norms are religious norms, moral norms, decency norms, and legal norms. Learning about norms is very important to increase students' behavioral virtues. Therefore, learning norms can not only be taught, but also must be practiced. However, norm learning can be taught using a scientific model in the subjects of Pancasila education and civics at the SMP/MTS level with the following syntax: observing, asking, exploring, associating, and communicating. The research method used is empirical. Conclusions drawn Scientific learning about norms not only provides knowledge, but also a mental and social learning experience. Students not only gain knowledge, but also improve their life experiences so that they will always obey the norms that apply in society.

Informasi Artikel

Diterima: 30 November 2021
Disetujui: 1 Maret 2022

Kata kunci:

Norma, Pembelajaran Sainstifik,
Kampung Naga

Article's Information

Received: 30 November 2021
Accepted: 1 Maret 2022

Keywords:

Norma, Pembelajaran Sainstifik,
Kampung Naga

Pendahuluan

Norma, apa pun jenisnya terkadang dengan pelaksanaannya, perbedaannya diibaratkan bumi dan langit. Norma mengawang-awang di langit, sedangkan pelaksanaannya di bumi seakan-akan masih jauh dari harapan orang. Sebagai contoh, seorang anak sejak kecil dilarang orang tuanya untuk berbohong. Namun, pada pelaksanaannya setelah dewasa ada saja dia berbohong. Setelah dewasa, sepulang sekolah seharusnya langsung menuju rumah untuk istirahat, bisa saja sang anak berjalan-jalan bersama temannya untuk kegiatan nonton bioskop dan sebagainya. Ketika sampai di rumah, dia ditanya orang tuanya, mengapa sore hari baru pulang sampai rumah. Anak yang sudah banyak perbendaharaan katanya bisa menjawab belajar bersama mengerjakan tugas, ada pelajaran tambahan, atau ikut kegiatan ekstrakurikuler.

Situasi seperti ini tentunya tidak bisa diteruskan. Apakah ada yang salah dalam pembelajaran tentang norma di masyarakat ketika diajarkan di sekolah? Ataukah dalam

pembelajaran tentang norma tersebut siswa hanya dijejalkan pengetahuan kognitif tentang norma tanpa harus dipraktikkan.

Idealnya, selama proses pembelajaran, seorang guru dapat memberikan pengalaman langsung yang nyata kepada peserta didik. Namun, tidak semua materi pembelajaran itu dapat dihadirkan secara nyata kepada peserta didik. Karena itu, guru diharapkan dapat menggunakan pengalaman tiruan yang didramatisasikan sesuai dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Secara umum, proses pembelajaran setidaknya memberikan tiga pengalaman. Pertama, pengalaman mental yang diperoleh dengan membaca dan mendengarkan. Kedua, pengalaman fisik yang diperoleh dengan pengamatan, percobaan, penelitian, kunjungan, dan kegiatan praktis lainnya. Ketiga, pengalaman sosial yang diperoleh dengan melakukan wawancara dengan tokoh, bermain peran, berdiskusi, dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Kemendikbud, 2013: 74).

Salah satu langkah pembelajaran yang bisa memenuhi ketiga pengalaman tersebut adalah pembelajaran saintifik, yang memiliki lima sintak, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pembelajaran saintifik ini tidak hanya diterapkan dalam ilmu-ilmu alam, tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial, seperti mata pelajaran PPKn.

Pembelajaran tentang norma di masyarakat juga bisa menggunakan pendekatan saintifik. Norma di masyarakat dapat dibagi menjadi empat, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Jika kita hanya mempelajari buku saja, tentunya kita tidak mendapatkan pengalaman sebagaimana disyaratkan dalam keberhasilan suatu pengajaran. Untuk memperoleh yang nyata dan bukan hasil mendramatisasikan, peserta didik dapat belajar mengenai norma masyarakat di Kampung Naga, Tasikmalaya.

Mengapa memilih Kampung Naga? Salah satu alasannya adalah masyarakat Kampung Naga yang berada di tengah-tengah keramaian modernisasi masih bertahan dengan falsafah dan prinsip yang ada dalam masyarakat adat. Mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada nenek moyang mereka. Tentunya hal ini menarik karena hampir semua norma itu bersifat universal. Bagaimana norma di masyarakat di Kampung Naga, Tasikmalaya? Hal-hal tersebut akan diteliti oleh penulis, kemudian hasil penelitian tentang norma tersebut dicoba disimulasikan dengan diajarkan secara saintifik).

Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk menulis paper ini adalah empiris dengan model observasi, yaitu peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dengan masyarakat adat Kampung Naga, di Desa Neglasari, Kecamatan Kawalu, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian diadakan selama bulan September 2016.

Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan tentang Norma

Seluruh kelompok masyarakat pasti memiliki aturan, bahkan ketika hanya ada dua orang berkumpul pasti akan ada aturan atau norma yang mengatur kedua orang tersebut berinteraksi. Cicero (106 – 43 SM), seorang ahli hukum bangsa Romawi menyatakan "ubi societas ibi ius" artinya di mana ada masyarakat, di situ ada hukum. Jika ada dua orang atau lebih, hukum merupakan sesuatu yang wajib ada untuk mengatur hubungan antara dua orang atau lebih tersebut supaya tidak terjadi kekacauan. Karena itu, tidak ada seorang pun di dunia yang tidak memerlukan hukum dalam kehidupannya. Siapa pun dia, berumur tua atau muda, anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki

atau perempuan, semuanya memerlukan hukum. Norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat terdiri atas berbagai macam. Manusia dalam pergaulan hidup dikenal adanya berbagai penggolongan norma yang dapat dibedakan atas empat macam norma, yaitu norma kesusilaan, norma kesopanan, norma agama, dan norma hukum (Aa Nurdiaman dkk, 2016: 34 – 36)

a. Norma Kesusilaan

Ketika seorang akan berbohong, sebenarnya hatinya ingin menyuarkan kebenaran. Apabila menuruti suara hati, seorang akan cenderung bertindak benar dan baik. Seorang yang berbuat berdasarkan suara hati nurani merupakan gambaran orang yang mempertimbangkan norma kesusilaan dalam kehidupannya. Norma kesusilaan adalah peraturan hidup yang berkenaan dengan bisikan kalbu dan suara hati nurani manusia. Kehadiran norma ini bersamaan dengan kelahiran atau keberadaan manusia itu sendiri, tanpa melihat jenis kelamin dan suku bangsanya. Suara hati nurani yang dimiliki manusia selalu mengatakan kebenaran dan tidak akan dapat dibohongi oleh siapa pun (Ibid, 2016: 37).

Norma kesusilaan sebagai bisikan suara hati nurani memiliki keterkaitan dengan norma agama. Hal itu mengandung arti bahwa ajaran norma agama juga mengandung kaidah kesusilaan, seperti "jaga kehormatan keluargamu, niscaya hidupmu akan penuh martabat". Norma kesusilaan juga dapat memiliki keterkaitan dengan norma hukum, seperti "dilarang menghina nama baik seorang". Seorang yang menghina orang lain akan dihukum pidana, dan secara nilai kemanusiaan ini merupakan pelanggaran kesusilaan (Ibid, 2016: 38).

Norma kesusilaan juga menetapkan tentang perilaku yang baik dan yang buruk serta menciptakan ketertiban dalam hubungan antarmanusia. Oleh karena norma susila berasal dari hati nurani, bagi pelanggar norma kesusilaan akan timbul perasaan penyesalan. Seorang yang melanggar norma kesusilaan akan merasakan menyesal karena perbuatan salahnya tersebut.

b. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah norma yang berhubungan dengan pergaulan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma kesopanan bersumber dari tata kehidupan atau budaya yang berupa kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam mengatur kehidupan kelompoknya. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan berinteraksi atau bergaul dengan manusia lain dalam masyarakat. Hubungan antarmanusia dalam masyarakat ini membentuk aturan-aturan yang disepakati tentang mana yang pantas dan mana yang tidak pantas. Ada perbuatan yang sopan atau tidak sopan, boleh dilakukan atau tidak dilakukan. Inilah awal mula terbentuk norma kesopanan (Ibid, 2016: 38 - 39).

Norma kesopanan terbentuk atas kesepakatan bersama. Maka, perbuatan atau peristiwa yang sama memungkinkan terbentuk aturan yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Norma kesopanan dalam masyarakat memuat aturan tentang pergaulan masyarakat, antara lain terlihat dalam tata cara berpakaian, tata cara berbicara, tata cara berperilaku terhadap orang lain, tata cara bertamu ke rumah orang lain, tata cara menyapa orang lain, tata cara makan, dan sebagainya. Tata cara dalam pergaulan dalam masyarakat yang berlangsung lama dan tetap dipertahankan oleh masyarakat, lama kelamaan melekat secara kuat dan dirasakan menjadi adat istiadat (Ibid, 2016: 39 - 40).

c. Norma Agama

Norma agama adalah sekumpulan kaidah atau peraturan hidup manusia yang sumbernya dari wahyu Tuhan. Penganut agama meyakini bahwa apa yang diatur dalam norma agama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan kepada nabi dan rasul-Nya untuk disebarkan kepada seluruh umat manusia di dunia. Pemahaman akan sumber norma agama yang berasal dari Tuhan membuat manusia berusaha mengendalikan sikap dan perilaku dalam hidup dan kehidupannya.

Setiap manusia harus melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Contoh pelaksanaan norma agama, misalnya, perintah melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya (Ibid, 2016: 41 - 42).

Melanggar norma agama termasuk perbuatan dosa sehingga pelaku pelanggarannya akan mendapatkan sanksi siksaan di neraka. Norma agama hanya akan dipatuhi oleh orang yang beragama sehingga orang yang atheis (tidak percaya pada Tuhan) tidak akan mentaati dan mempercayai adanya norma agama.

Norma agama dalam pelaksanaannya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur bagaimana hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dengan akal tersebut manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk tidak hanya memanfaatkan alam, tetapi juga harus memelihara serta melestarikannya. Manusia juga dituntut untuk menciptakan kebaikan dan kebahagiaan dengan sesama manusia. Karena itu, dengan pelaksanaan norma agama, akan tercipta kepatuhan manusia kepada Tuhan dan keserasian manusia dengan sesama dan lingkungannya (Ibid, 2016: 43).

d. Norma Hukum

Norma hukum adalah peraturan mengenai tingkah laku manusia dalam pergaulan masyarakat dan dibuat oleh badan-badan resmi negara serta bersifat memaksa sehingga perintah dan larangan dalam norma hukum harus ditaati oleh masyarakat. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari aparat penegak hukum, seperti polisi, jaksa, dan hakim dapat memaksa seseorang untuk menaati hukum dan memberikan sanksi bagi pelanggar hukum. Norma hukum juga mengatur kehidupan lainnya, seperti larangan melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran, larangan melakukan korupsi, larangan merusak hutan serta kewajiban memelihara hutan, dan kewajiban membayar pajak. Peraturan tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh warga negara Indonesia (Ibid, 2016: 43).

Pada hakikatnya, suatu norma hukum dibuat untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Untuk itulah, setiap norma hukum memiliki dua macam sifat, yaitu sebagai berikut.

1) Bersifat perintah, yaitu memerintahkan orang berbuat sesuatu. Jika tidak berbuat, berarti ia akan melanggar norma hukum tersebut. Contohnya, perintah bagi pengendara kendaraan bermotor untuk memiliki dan membawa SIM (surat izin mengemudi). Ketentuan Pasal 281 UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan menyatakan bahwa "Setiap orang yang mengemudikan kendaraan bermotor di jalan yang tidak memiliki SIM dipidana kurungan paling lama 4 bulan atau denda paling banyak Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah)".

2) Bersifat larangan, yaitu melarang orang berbuat sesuatu dan jika orang tersebut melakukan perbuatan yang dilarang maka ia melanggar norma hukum tersebut. Contohnya, larangan bagi pengemudi kendaraan bermotor melebihi batas kecepatan paling tinggi yang diperbolehkan dan berbalapan dengan kendaraan bermotor lain (ketentuan Pasal 115 UU Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan) (Ibid, 2016: 44).

2. Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Hal terpenting dalam pembelajaran PPKn adalah perlu dipahaminya hubungan konseptual dan fungsional strategi serta metode pembelajaran dengan pendekatan dan model pembelajaran. Pendekatan dimaknai sebagai cara menyikapi/melihat (a way of viewing). Strategi dimaknai sebagai cara mencapai tujuan dengan sukses (a way of winning the game atau a way of achieving of objectif). Metode adalah cara menangani sesuatu (a way of dealing), sedangkan teknik dimaknai

sebagai cara memperlakukan sesuatu (a way creating something). Di lain pihak, model ialah kerangka yang berisikan langkah-langkah/urut-urutan kegiatan/sintakmatik yang secara operasional perlu dilakukan oleh guru dan siswa (Salikun dan Lukman Surya Saputra, 2014: 18).

Pembelajaran PPKn dapat menggunakan strategi dan metode yang sudah dikenal selama ini, seperti Jigsaw, Strategi Reading Guide (Membaca Buku Ajar), Information Search (Mencari Informasi), dan sebagainya. Pada dasarnya, tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik karena setiap strategi pembelajaran saling memiliki keunggulan masing-masing. Strategi pembelajaran yang dinyatakan baik dan tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu belum tentu baik dan tepat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Itulah sebabnya, seorang pendidik diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memilih dan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, agar dalam melaksanakan tugasnya dapat memilih alternatif strategi yang dirasakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan

Pemilihan model pembelajaran hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Karakteristik materi pokok pembelajaran, apakah materi itu termasuk ranah sikap, pengetahuan atau keterampilan.
- b. Karakteristik kemampuan peserta didik misalnya kemampuan membaca, motivasi dalam belajar, kemampuan dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- c. Sumber belajar dan media pembelajaran yang tersedia.
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia seperti kondisi ruang kelas, fasilitas perpustakaan, akses internet (Ibid, 2014: 29).

Alternatif pemilihan model pembelajaran berdasarkan ranah kompetensi adalah sebagai berikut:

No Ranah Alternatif pembelajaran

1 Sikap

a. Pembiasaan

b. Keteladanan

c. Berlatih empati

d. Refleksi nilai-nilai luhur

e. Mengklarifikasi Nilai

f. Membangun koalisi

g. Mengelola konflik

h. Pengabdian kepada masyarakat

i. Proyek belajar kewarganegaraan

j. Bermain/simulasi

k. Pembelajaran berbasis budaya

l. Kajian karakter ketokohan

m. Kajian kearifan lokal

n. Berlatih demonstrasi damai

2 Pengetahuan

- a. Mendengar dengan penuh Perhatian
- b. Berdiskusi peristiwa publik
- c. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
- d. Pelacakan isu media massa
- e. Meneliti isu publik
- f. Menghadiri pertemuan/dengar pendapat
- g. Menuliskan gagasan
- h. Berbicara di depan publik
- i. Kajian dokumen historis
- j. Penyajian/presentasi gagasan
- k. Kajian konstitusionalitas
- l. Dialog mendalam dan berpikir kritis
- m. Kajian komparasi gagasan

3 Keterampilan

- a. Bekerja dalam kelompok
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian
- c. Bertanya mendalam/dialektis
- d. Partisipasi dalam asosiasi
- e. Membangun koalisi
- f. Mengelola konflik
- g. Menulis gagasan
- h. Mengajukan usul/petisi
- i. Penyajian/presentasi gagasan
- j. Pengabdian kepada masyarakat
- k. Mewawancarai narasumber
- l. Melaksanakan pemilihan
- m. Melakukan lobi

Sumber: Kemendikbud (2013, 21 – 23).

3. Tinjauan tentang Pembelajaran Saintifik

Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah

dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran, antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran yang dimaksud menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu mengamati; menanya; mengumpulkan informasi; mengasosiasi; dan mengomunikasikan. Kelima pembelajaran pokok tersebut dapat dirinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas e. Wawancara dengan narasumber 	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasi/ mengolah informasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan 	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan

	<p>informasi.</p> <p>b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan</p>	
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Sumber: Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013

4. Norma – Norma dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga
 - a. Norma Agama

Kehidupan mereka dapat berbaur dengan masyarakat modern, beragama Islam, tetapi masih kuat memelihara Adat Istiadat leluhurnya. Seperti berbagai upacara adat, upacara hari-hari besar Islam misalnya Upacara Bulan Mulud atau Alif dengan melaksanakan Pedaran (pembacaan Sejarah Nenek Moyang).

Kuncen, sebutan bagi ketua adat dari Kampung Naga menyatakan bahwa seluruh warga masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam sehingga perayaan hari besar keagamaan hanya dilakukan saat hari besar Islam saja. Pelaksanaan upacara hari besar agama Islam biasanya dilakukan saat bulan Muharam (Muharram), bulan Maulud (Rabiul Awal), bulan Ruwah (Sya'ban), bulan Syawal (Syawal), dan Bulan Rayagung (Dzulkaidah). Perayaan hari besar tersebut akan mementaskan kesenian adat yang dikenal dengan terbang gembrung. Alat ini ini sejenis rebana namun bentuknya besar dan khusus digunakan untuk upacara adat, sedangkan terbang lain yang ukurannya lebih kecil boleh digunakan sehari-hari.

- b. Norma Kesusilaan

Masyarakat adat Kampung Naga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mempunyai banyak larangan. Masyarakat adat Kampung Naga tidak memiliki aturan tertulis, tetapi peraturan tersirat berupa falsafah. Peraturan tidak tertulis tersebut menunjukkan larangan/pantangan-pantangan yang dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari di Kampung Naga. Falsafah paling pokok di Kampung Naga tersebut ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Pamali Matakabadi

Semua falsafah yang terdapat di Kampung Naga menggunakan Bahasa Sunda. Pamali Matakabadi mempunyai arti bahwa sebuah pantangan tidak boleh dilanggar oleh siapa pun. Apabila pamali dilanggar, akan mengakibatkan cilaka atau bahaya, baik kepada si pelaku yang berasal dari masyarakat Kampung Naga maupun masyarakat pada umumnya. Contoh pamali matakabadi adalah pantangan bagi anak gadis untuk keluar malam. Akibat positif pemberlakuan pamali ini adalah anak gadis di masyarakat Kampung Naga tidak ada yang hamil sebelum menikah

2) Cadu Matakatumpul

Seorang yang menjadi anggota dalam masyarakat Kampung Naga pada umumnya telah bersumpah untuk melakukan suatu atau tidak melakukan suatu dilarang untuk menariknya kembali. Hal ini karena akan membawa cilaka terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat di Kampung Naga.

3) Teuhade Matakapae

Teuhade matakapae mempunyai pengertian bahwa sesama manusia tidak boleh saling menyakiti, tidak boleh saling menjelek-jelekkkan, dan tidak boleh bermusuhan. Di Kampung Naga, sesama anggota dari masyarakat Kampung Naga tidak boleh melakukan ketiga hal tersebut. Apabila terdapat permasalahan, seberat apa pun itu tidak boleh diperpanjang dan harus diselesaikan dengan cara musyawarah. Sebagai contoh, dahulu di masyarakat Kampung Naga terdapat sengketa waris antara orang tua dan anaknya. Hal tersebut segera dilaporkan kepada Kepala Adat dan tetua-tetua desa sehingga langsung diadakan musyawarah dan diakhiri dengan damai.

c. Norma Kesopanan

Peraturan-peraturan adat yang berlaku di kampung Naga meliputi segala aspek kehidupan masyarakatnya dari "A" sampai "Z", mulai dari cara membangun rumah yang diharuskan model dan cat rumah yang sama, tata cara perkawinan, dan masih banyak lagi peraturan adat yang ada di kampung Naga dari hal-hal yang kecil sampai kepada hal yang besar. Hal-hal yang kecil dapat dicontohkan sebagai berikut.

1) Temenang Diuk Dina Bangbaru. Artinya: anak gadis tidak boleh duduk di depan pintu.

2) Temenang Ngelonjor Kakulon. Artinya: tidak boleh duduk berselonjor kearah kiblat (barat).

3) Pego dan tabu tentang asal usul kampong. Artinya: bisu sementara menjelaskan tentang asal usul kampung pada hari Selasa, Rabu, dan Sabtu.

4) Ngadu, Ngawadon, Mabokan, Ngawadat Artinya: dilarang adu domba, main perempuan, minuman keras, narkoba.

Masyarakat Kampung Naga sangat patuh terhadap peraturan hukum yang berlaku, baik itu hukum nasional maupun hukum adat itu sendiri. Alasan masyarakat Kampung Naga sangat patuh terhadap peraturan hukum yang ada adalah kekuatan falsafah pamali matakabadi, yang apabila dilanggar akan dapat menimbulkan bahaya terhadap diri sendiri dan masyarakat yang berada di Kampung Naga. Misalnya, ada warga yang mempunyai anak gadis dan anak tersebut menginginkan untuk keluar malam, hanya dengan diberi nasihat "itu pamali", anak tersebut akan patuh terhadap perintah itu.

Hanya dengan kata "PAMALI" masyarakat kampung Naga dapat hidup dengan nilai-nilai tradisional dan terjaga kelestarian lingkungannya. Pamali merupakan tradisi lisan dari masyarakat Sunda, yaitu berhubungan dengan hal-hal yang tabu atau hal yang tidak baik untuk dilakukan. Larangan-larangan yang ada di kampung Naga berasal dari aturan-aturan nenek moyang mereka terdahulu. Seorang anak di kampung Naga sejak kecil sudah diajari mengenai hal-hal apa saja yang

tidak boleh dilakukan. Maka, sejak kecil mereka sudah tertanam nilai-nilai luhur dari nenek moyang mereka sehingga hal tersebut dapat bertahan sampai sekarang. Meskipun tidak ada peraturan secara tertulis, tetapi bagi warga di Kampung Naga menaati peraturan-peraturan tersebut adalah suatu keharusan dan menganggap bahwa peraturan tersebut adalah sesuatu yang sakral dan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Kekuatan hukum yang berasal dari falsafah pamali tersebut dimulai oleh tokoh masyarakat dalam membina warganya dengan memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan sanksi kepada anggota masyarakat secara bertahap. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah berawal dari pemimpin Kampung Naga yang dipilih melalui ketentuan adat, yaitu kuncen. Sebagai seorang yang dituakan, perkataan kuncen sangat didengar dan dipatuhi oleh masyarakat Kampung Naga. Kuncen memiliki hak khusus dalam menerima tamu dan memberikan petunjuk-petunjuk khusus dalam kehidupan adat-istiadat di Kampung Naga.

Perbuatan melanggar hukum adat menimbulkan reaksi tertentu, yaitu suatu kewajiban yang dibebankan kepada orang yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan atau orang yang menyerang diri atau barang kepunyaan orang lain kewajiban itu dapat berupa harus membayar kembali dengan uang atau dengan barang suatu kerugian yang telah ditimbulkannya, atau berupa kewajiban untuk melakukan suatu upacara dan kalau yang dibebankan berupa harus melakukan suatu upacara dalam upacara itu pelanggar harus menyatakan minta maaf kepada pihak yang kepentingannya telah dilanggar untuk mengembalikan keseimbangan yang sudah terganggu kedalam keadaan semula.

Masyarakat menjalankan aturan adat “pamali” di Kampung Naga dengan sangat taat dan patuh pada aturan yang telah turun-temurun dari para leluhur. Namun, para tokoh masyarakat di Kampung Naga tetap memiliki sanksi bagi para masyarakat yang melanggar pamali yang telah ditetapkan. Apabila salah satu masyarakat Kampung Naga ada yang melanggar salah satu adat “pamali” (yang dilarang), tindakan yang dilakukan oleh Kuncen adalah menegurnya dan/atau memberikan surat yang isinya menyuruh keluar/pindah dari Kampung Naga untuk selama-lamanya dan sampai kapan pun tidak bisa mengikuti upacara adat Kampung Naga.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Model Saintifik dengan Norma – Norma Kehidupan Masyarakat Kampung Naga dalam Bahasan Norma dan Keadilan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan Tingkat SMP/MTs

Pada tahapan ini model pembelajaran yang dilakukan adalah:

Kegiatan Awal

a. Guru mempersiapkan secara fisik dan psikis peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan melakukan berdoa, menanyakan kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas, kesiapan buku tulis, dan sumber belajar.

b. Guru memberi motivasi dengan membimbing peserta didik untuk meneriakkan yel taat norma (Yel telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru).

c. Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dan problem solving mengenai hakikat norma misalkan apa pengertian norma? Guru memberikan apresiasi atas jawaban peserta didik.

d. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang akan dicapai.

e. Guru membimbing peserta didik melalui tanya jawab tentang manfaat proses pembelajaran.

f. Guru menjelaskan materi dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

Kegiatan Inti

a. Mengamati

1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, dengan jumlah anggota yang seimbang. Guru meminta peserta didik membaca kembali materi tentang norma di masyarakat. Ini bertujuan memudahkan dalam mengidentifikasi norma yang ada secara umum dengan norma yang ada di masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya.

2) Guru menambahkan penjelasan tentang wacana dan gambar tersebut dengan berbagai fakta terbaru yang berhubungan dengan keragaman norma antardaerah di lingkungan peserta didik.

b. Menanya

1) Guru membimbing peserta didik secara kelompok untuk mengidentifikasi pertanyaan berkaitan dengan isu publik tentang norma yang berlaku dalam masyarakat.

2) Guru dapat membimbing peserta didik menyusun pertanyaan agar terarah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi, seperti contoh berikut ini.

a) Apa sajakah norma yang masih berlaku dalam masyarakat Kampung Naga?

b) Mengapa Kampung Naga masih sangat mempercayai norma-norma adat jika dibandingkan norma-norma tertulis modern?

c) Bagaimana tata cara norma tersebut dalam masyarakat?

d) Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan norma tersebut?

e) Apakah sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap norma tersebut?

3) Guru memberi motivasi dan penghargaan bagi kelompok yang menyusun pertanyaan terbanyak dan sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

c. Mengeksplorasi

1) Guru membimbing peserta didik secara kelompok untuk mencari informasi untuk menjawab pertanyaan yang sudah disusun.

2) Guru memfasilitasi peserta didik dengan sumber belajar lain seperti buku penunjang atau internet.

3) Guru juga dapat menjadi nara sumber atas pertanyaan peserta didik di kelompok.

d. Mengasosiasi

1) Guru membimbing peserta didik untuk mendiskusikan hubungan atas berbagai informasi yang sudah diperoleh sebelumnya, seperti berikut ini.

a) Hubungan berbagai norma yang berlaku di Kampung Naga, Tasikmalaya.

b) Persamaan dan perbedaan berbagai norma yang berlaku di Kampung Naga, Tasikmalaya dan norma yang ada di daerah lain.

c) Membandingkan berbagai sanksi norma yang berlaku di Kampung Naga, Tasikmalaya dan norma yang ada di daerah lain.

2) Guru membimbing peserta didik secara kelompok untuk menyimpulkan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3) Guru membimbing kelompok untuk menyajikan simulasi salah satu norma yang berlaku dalam masyarakat. Agar lebih terarah, norma yang disimulasikan berbeda antarkelompok. Guru dapat membimbing pembagian tema simulasi tersebut.

e. Mengomunikasikan

1. Guru membimbing peserta didik menyusun laporan hasil telaah tentang norma masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya. Laporan dapat berupa displai, bahan tayang, dan dalam bentuk kertas lembaran.

2. Guru membimbing setiap kelompok untuk menyajikan hasil telaah di kelas. Kegiatan penyajian dapat setiap kelompok secara bergantian di depan kelas. Atau melalui memajang hasil telaah (displai) di dinding kelas dan kelompok lain saling mengunjungi dan memberikan komentar atas hasil telaah kelompok lain. Guru dapat juga melakukan bentuk penyajian sesuai kondisi sekolah.

Kegiatan Penutup

a. Guru melakukan refleksi dengan peserta didik atas manfaat proses pembelajaran yang telah dilakukan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan berkaitan dengan norma dalam masyarakat. Mintalah peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1) Apakah manfaat yang diperoleh dari mempelajari norma dalam masyarakat bagi kalian?

2) Apakah sikap yang kalian peroleh dari proses pembelajaran yang telah dilakukan?

3) Apakah manfaat yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang telah dilakukan?

4) Apakah rencana tindak lanjut akan kalian lakukan?

5) Apakah sikap yang perlu dilakukan selanjutnya?

b. Guru memberikan umpan balik atas proses pembelajaran dan hasil laporan individu.

c. Guru menjelaskan rencana kegiatan pertemuan berikutnya.

Simpulan

Pembelajaran norma di sekolah dapat mengambil dari bermacam-macam norma masyarakat yang ada di Indonesia. Salah satu norma masyarakat yang bisa dijadikan bahan pembelajaran adalah norma masyarakat di Kampung Naga, Tasikmalaya. Norma pokok masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya adalah pamali, yang artinya larangan. Kewajiban larangan itu berupa larangan bagi anak gadis untuk keluar malam, larangan bagi orang yang berjanji kemudian tidak menepatinya, dan larangan untuk hidup tidak rukun, saling menjelek-jelekan serta saling memfitnah.

Model pembelajaran saintifik merupakan model pembelajaran yang pada intinya dilakukan melalui lima sintak, yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosisasi, dan mengomunikasikan. Model pembelajaran ini menggunakan sumber belajar hasil penelitian guru, hasil observasi siswa, internet, dan sumber belajar lain yang relevan.

Referensi

- Lukman Surya Saputra, Aa Nurdiaman, dan Salikun. 2016. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VII SMP/MTs. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Lukman Surya Saputra dan Salikun. Buku Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII SMP/MTs. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Sapto Aji Wirantho dkk. 2013. Panduan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum
- Flanagan, C., Levine, P., & Settersten, R. (2007). *Civic engagement and the transition to adulthood*. CIRCLE.
- Hobbs, R. (2010). Digital and media literacy. A plan of action. In *Journal of Craniofacial Surgery* (Vol. 23, Nomor 5). The Aspen Institute Communications and Society Program One.
<https://doi.org/10.1097/SCS.0b013e31824e27c7>
- Michels, A., & De Graaf, L. (2017). Examining citizen participation: Local participatory policymaking and democracy revisited. *Local Government Studies*, 43(6), 875–881.
<https://doi.org/10.1080/03003930.2017.1365712>